

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Rendahnya tingkat profesionalitas guru di Indonesia menjadi masalah utama rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Profesionalitas merujuk pada sikap seorang anggota dari suatu profesi untuk menjalankan kemampuan profesional yang ada pada dirinya dalam melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.¹ Guru merupakan profesi yang memerlukan pengetahuan khusus sebagai seorang pendidik, sehingga tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar lingkup profesi guru.² Seorang guru mempunyai tugas utama sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, pelatih, untuk mengevaluasi dan menilai peserta didik dalam sistem pendidikan formal.³

Mengatasi masalah pendidikan di Indonesia, kepemimpinan dibutuhkan dalam problematika yang terjadi, sebab merupakan salah satu faktor terpenting sekaligus sebagai penggerak dalam kemajuan dan pengembangan sistem dalam pendidikan utamanya di yayasan pendidikan. Kepemimpinan dalam arti luas meliputi proses mempengaruhi bawahan dalam menentukan tujuan Yayasan, memotivasi tindakan bawahan untuk

¹ Endang Komara, *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 58–60.

² Donni Juni Priansa, *Kinerja Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 108.

³ Priansa, *Kinerja Profesionalisme Guru*, 109.

mencapai tujuan tersebut, dan mempengaruhi perbaikan kelompok dan peningkatan budayanya.⁴ Dalam yayasan pendidikan, konteks kepemimpinan digunakan sebagai kriteria utama untuk mengukur sejauh mana yayasan pendidikan tersebut, baik buruknya kualitas, dan lain-lain. Kepemimpinan yayasan pendidikan membutuhkan pendekatan yang tegas, cerdas, dan bijaksana. Ketimpangan profesionalitas merupakan masalah yang terbilang sudah lama dialami oleh guru di Indonesia, baik dalam lingkup internal dan eksternal.⁵ Contoh kasus rendahnya profesionalitas dalam lingkup internal misalnya berdasarkan Survei Indeks Literasi Digital Nasional pada tahun 2021 lalu yang dilakukan oleh Kemenkominfo dan Katadata Insight Center didapatkan hasil tingkat kapasitas Literasi Digital oleh ASN sebesar 3,49 dari 5,00 yakni dalam kategori sedang.⁶

Data lain terkait ketimpangan pedagogik menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Riau menyebutkan adanya ketimpangan persentase guru yang memenuhi syarat untuk mengajar di Riau. Dilihat dari tingkat pendidikan, terdapat disparitas proporsi guru yang memenuhi syarat untuk mengajar antara tingkat pendidikan SMA dan SMK. Di sisi lain, persentase guru yang memenuhi syarat untuk mengajar di tingkat SMA merupakan yang tertinggi di antara tingkat pendidikan lainnya yaitu sebesar 97,19%.⁷ Sedangkan pada tingkat pendidikan SMK, persentase guru yang memenuhi

⁴ Veithzal Rivai Zaenal, Muliaman Darmansyah Hadad, dan Mansyur Ramly, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, 4 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 2.

⁵ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 41.

⁶ Tempo, "Guru TIK Batam Makin Melek Digital," *Tempo.co* (Batam, Agustus 2022), <https://nasional.tempo.co/read/1628020/guru-tik-batam-makin-melek-digital>.

⁷ Tempo, "Guru TIK Batam Makin Melek Digital."

syarat mengajar paling rendah yaitu 84,33%. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula persentase guru yang memiliki kualifikasi guru layak mengajar, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.⁸

Terkait kasus ketimpangan eksternal profesionalitas guru, terdapat perbedaan upah kerja, seperti dalam kasus penghasilan guru PNS dan guru non PNS di Daerah Khusus Ibukota Jakarta sangat jauh sekali perbedaannya. Contohnya guru PNS yang menempuh masa kerja 10 tahun bergolongan III/B mendapatkan penghasilan perbulan dengan gaji 3 juta rupiah ditambah TFG (Tunjangan Fungsional Guru) sebulan dengan gaji 3 juta rupiah dan TKD (Tunjangan Kinerja Daerah) sebesar 7 juta rupiah. Total keseluruhan gajinya menempuh angka 13 juta rupiah.⁹ Sedangkan penghasilan guru non PNS di DKI Jakarta dengan tempuh masa kerja 10 tahun hanya mendapatkan upah sebesar UMP (Upah Minimum Provinsi) senilai 3,6 juta rupiah. Jika dibandingkan menurut pengasilannya, gaji guru PNS sebesar 13 juta rupiah sedangkan guru non PNS hanya sekitar 3,6 juta rupiah. Perbedaan penghasilan ini membuat guru non PNS sangat memprihatinkan karena gaji guru sama besar dengan gaji pegawai kebersihan di sekolah (PPSU), yakni berdasarkan UMP. Jadi guru non PNS yang kualifikasinya S1 sama gajinya

⁸ RRI Pekanbaru, "Terjadi Kesenjangan Persentase Guru Layak Mengajar di Riau," RRI.co, 2020, https://rri.co.id/pekanbaru/daerah/935452/terjadi-kesenjangan-persentase-guru-layak-mengajar-di-riau?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General_Campaign.

⁹ Pekanbaru, "Terjadi Kesenjangan Persentase Guru Layak Mengajar di Riau."

dengan pegawai non PNS lainnya yang kualifikasi pendidikannya di bawah S1.¹⁰

Terkait rendahnya profesionalitas guru, mengajar bukan sebuah fitur individu yang berdiri sendiri, setiap guru mempunyai peran masing-masing dalam suatu tim yakni sekolah. Para guru bekerja seperti mesin, dengan bagian-bagian yang beroperasi bersama dan saling memperkuat, mendorong kendaraan ke depan, yakni membantu murid untuk meraih masa depan.¹¹ Terlebih di Indonesia tingkat ketimpangan dan macamnya sangat bervariasi, terutama mengenai metode pembelajaran di masa sekarang yang lebih cenderung menggunakan teknologi karena melakukan prosesi belajar mengajar jarak jauh atau daring, dan yang menjadi subjek atas rendahnya profesionalitas tersebut adalah guru dalam usia di atas paruh baya.¹² Bahkan mencapai 60% guru di Indonesia terbatas kuasai teknologi informasi dan komunikasi yang artinya sebagian besar guru di Indonesia belum mampu untuk berkembang bersama zaman.¹³

Bergantinya generasi ke generasi pendidikan di Indonesia bahkan di dunia semakin maju, apalagi terkait masalah teknologi. Guru yang dalam usia paruh baya ke atas mempunyai penurunan kinerja mengenai penglihatan dan

¹⁰ Didi Suprijadi, "Tanggungjawab Sama, Kesenjangan Pendapatan Guru PNS, dan Non PNS Harus Diakhiri," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta, Oktober 2018), <https://www.uinjkt.ac.id/tanggungjawab-sama-kesenjangan-pendapatan-guru-pns-dan-non-pns-harus-diakhiri/>.

¹¹ James Stigler dan James Hiebert, *The Teaching Gap: Best Ideas From The World's Teachers For Improving Education in The Classroom* (New York: The Free Press, 2003), 73.

¹² Merdeka, "60 Persen Guru di Indonesia Terbatas Kuasai Teknologi Informasi dan Komunikasi," *Merdeka* (Jakarta, April 2021), <https://www.merdeka.com/peristiwa/60-persen-guru-di-indonesia-terbatas-kuasai-teknologi-informasi-dan-komunikasi.html>.

¹³ Merdeka, "60 Persen Guru di Indonesia Terbatas Kuasai Teknologi Informasi dan Komunikasi."

tingkat kerja otak padahal kegiatan pembelajaran di masa sekarang apalagi di masa pandemi hampir keseluruhan menggunakan media pembelajaran elektronik.¹⁴ Sehingga membuat guru di usia lanjut mengalami masalah dalam proses pembelajaran jarak jauh, bahkan ada sebagian guru yang belum atau bahkan tidak bisa menggunakan ponsel pintar ataupun komputer untuk membagikan materi mengenai pembelajaran dengan media tersebut. Sehingga membutuhkan bantuan dari guru yang lebih muda atau lebih paham mengenai perkembangan pendidikan di masa sekarang.¹⁵

Ketidakmerataan keterampilan digital membuat guru yang berusia lanjut menjadi putus asa dengan kegiatan pembelajaran di masa ini, sehingga banyak membuat guru untuk memilih berhenti mengajar atau pensiun dini.¹⁶ Atau bahkan juga menjadikan alasan murid putus sekolah karena pembelajarannya tidak efektif. Selain dari segi penguasaan teknologi, beberapa problem yang menjadi penyebab ketimpangan adalah dari segi pedagogik, kepribadian, keprofesionalan, dan sosial.¹⁷ Apabila dari keseluruhan mengalami penurunan yang berakibat pada kinerja guru atau

¹⁴ Benediktus Vito dan Hetty Krisnani, "Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 247–51, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>.

¹⁵ Vito dan Krisnani, "Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota," 247–51.

¹⁶ Jesús Sanchez-Prieto et al., "The Generational Digital Gap within Dual Vocational Education and Training Teachers," *European Journal of Educational Research* 9, no. 4 (2020): 1557–67, <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.4.1557>.

¹⁷ Lisdawati Muda, "Kepemimpinan Ketua Yayasan dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran di SD Swasta," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 1–10, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1006>.

profesionalitasnya dapat berakibat juga pada kualitas pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan.¹⁸

Profesionalitas berasal dari kata profesi atau dalam bahasa Latinnya “*Proffesio*” yang memiliki dua arti yakni ikrar atau janji dan pekerjaan.¹⁹ Sedangkan menurut istilahnya berarti suatu pekerjaan yang mengharuskan adanya keahlian dari para anggotanya, sehingga pekerjaan tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah terlatih bahkan secara khusus memperoleh keahlian dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan yang ditekuninya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dari permasalahan profesionalitas guru adalah ketidakseimbangan keprofesionalan seorang guru dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai pengajar dan pendidik yang berkompoten meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Jadi tugas guru bukan hanya mengajar namun harus bijak, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas, dan bisa bersosialisasi dengan baik.²⁰

Presiden Republik Indonesia yang ke 7 yang bernama Bapak Joko Widodo atau biasa disebut bapak Jokowi menegaskan komitmennya untuk mendorong tunjangan profesi dan sertifikasi bagi guru. Namun, Bapak Jokowi menegaskan bahwa kesejahteraan guru juga harus diimbangi dengan keuangan negara.²¹ Hal tersebut disampaikan PGRI ketika pertemuan di

¹⁸ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 58–59.

¹⁹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 17.

²⁰ Presiden Republik Indonesia, *PP No. 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), [http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/175233/PP 19 Tahun 2017.pdf](http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/175233/PP%2019%20Tahun%202017.pdf).

²¹ Ihsauddin, “Jokowi: Kesejahteraan Guru Harus Disesuaikan Kemampuan Negara,” *Kompas*, 2017, <http://nasional.kompas.com/read/2017/12/02/12535561/jokowi-kesejahteraan-guru-harus-disesuaikan-kemampuan-negara>.

Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta pada 20 September 2022. Persoalan sertifikasi bisa dilaksanakan dengan baik. Tunjangan profesi bagi guru sertifikasi dibayarkan tepat waktu dan sesuai jumlah. Presiden Jokowi menegaskan tidak mau mendengar berbagai keluhan terkait proses pencairan dan keterlambatan tunjangan profesi yang sesuai pada Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas).²²

Guna mencapai tujuan tersebut diperlukan tenaga pendidik yang profesional, disiplin, dan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Kesejahteraan seorang guru sangat memengaruhi disiplin kerjanya. Jika dilihat dari luarnya, tugas seorang guru terlihat seperti monoton, hanya mengulangi pekerjaan yang sama juga akan mengakibatkan kejenuhan apalagi dalam kondisi iklim kerjanya di sekolah yang tidak kondusif dapat dipastikan menimbulkan dampak yang merugikan proses belajar dan akhirnya akan merugikan siswa-siswinya. Proses kepatuhan sangat tergantung dari kondisi dinamis dirinya secara mental, sosial, dan emosionalnya.

Beberapa masalah penurunan dan ketidakmerataan yang dapat mempengaruhi profesionalitas guru yang telah dipaparkan di atas, terdapat seseorang yang berhak menjadi penengah dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni seorang pemimpin.²³ Dalam penelitian ini pemimpin tersebut adalah Ketua Yayasan karena penelitian ini mengambil metode studi multisitius yang berlangsung dalam dua yayasan pendidikan yakni Yayasan

²² CNN Indonesia, "Temui Jokowi, PGRI Usul Tunjangan Profesi Guru Tak Dihapus," CNN Indonesia, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220920125339-20-850244/temui-jokowi-pgri-usul-tunjangan-profesi-guru-tak-dihapus>.

²³ Muda, "Kepemimpinan Ketua Yayasan dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran di SD Swasta," 11.

Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah Kota Blitar. Dengan dua latar pendidikan dan dua lokasi yang berbeda yakni di dalam satu lingkup kota, keduanya sama-sama mendapat gelar sekolah unggulan karena memiliki banyak prestasi dan lulusan yang berkualitas dengan caranya sendiri.

Kedua yayasan tersebut dianggap berhasil dalam meningkatkan profesionalitas guru dengan mengadakan program kuliah lanjut bagi pendidik yang berprestasi, untuk Yayasan Bakti Perwanida yang merupakan naungan dari Kementerian Agama atau Kemenag, dana studi lanjut berasal dari beasiswa Kemenag. Bahkan tenaga kerja non pendidik seperti tenaga administrasi, petugas kebersihan dan satpam juga diberi peluang untuk meneruskan studi lanjut. Sedangkan Yayasan Masjid Hidayatullah juga berupaya demikian dengan tenaga kerjanya namun dana yang digunakan dari dana pribadi yayasan. Selain itu kedua yayasan tersebut memiliki tim sesuai divisinya dalam meningkatkan kemajuan lembaga, menjadi lembaga dengan status yang *bonafide* tidak membuat kedua yayasan tersebut kekurangan SDM yang berkualitas. Ustadz dan ustadzah yang menjadi guru TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan *tahfidz* di kedua yayasan tersebut seluruhnya merupakan seorang yang berpengalaman lebih dari 10 tahun, berprestasi dan bersertifikat di bidangnya.²⁴

Salah satu tugas Ketua Yayasan ialah menjadi seorang pengendali perilaku sumber daya manusia di lembaga pendidikan terutama dalam menegur guru atau pegawainya yang melakukan kesalahan, menumbuhkan

²⁴ Yayasan Bakti Perwanida, "MI Perwanida Blitar," Yayasan Bakti Perwanida, 2022, <https://www.miperwanida.sch.id/>.

semangat atau meningkatkan kinerja bagi setiap guru dengan cara menginformasikan seberapa baik hasil kerjanya dan memberitahu bagaimana strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitasnya sebagai guru yang profesional, menyampaikan emosi bagi Ketua Yayasan, baik emosi positif maupun negatif.²⁵ Tanpa rasa merendahkan atau meninggikan, semuanya harus diungkapkan secara jelas. Menjadi timbangan dalam mengambil keputusan, yakni dengan memberikan informasi dalam memutuskan kebijakan lembaga dengan cara menyajikan data beserta sumber data yang jelas kemudian menilai bagaimana alternatif kebijakan dan keputusan yang diambil, serta menjadi figur dalam organisasi atau yayasan, dalam lingkup pendidikan, dan masyarakat.²⁶ Dari penjabaran upaya kepemimpinan di atas untuk meningkatkan profesionalitas guru mencakup teori dari pendekatan ciri, perilaku, dan pengaruh kekuasaan serta dampak dari ketiga pendekatan tersebut.²⁷

Dilihat dari pendekatan ciri, seorang pemimpin diwajibkan memiliki pribadi yang menjadi inspirasi atau panutan bagi para bawahannya. Teori pendekatan ciri juga beranggapan bahwa kepemimpinan dibawa sejak lahir yakni dari latar belakang keluarganya, selain itu *value* dari seorang pemimpin juga dilihat dari pengalamannya menjadi pemimpin, kecerdasan emosional, dan keterampilan intra personal utamanya dalam menghadapi masalah-

²⁵ Abd Rasyid, "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Polewali Mandar Sulawesi Barat)," 2020, 1–158.

²⁶ Claudia Floretta, *The Art of Influence. Rahasia tentang Menanamkan Pengaruh dalam 10 menit* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), 91–93.

²⁷ Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, 3 ed. (Jakarta: Prenhallindo, 1998), 45–48.

masalah yang ada di yayasan. Mengenai pendekatan perilaku, terdapat kesamaan antara pendekatan perilaku, peran dan kepemimpinan yang terjadi dalam kegiatan rutin seperti wewenang, tugas, perintah dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Ketua Yayasan.²⁸

Kepemimpinan dan kekuatan tidak dapat dipisahkan, menjadi seorang pemimpin tidak hanya didasarkan pada suka, tetapi juga pada banyak faktor. Dalam teori pengaruh kekuasaan pimpinan memiliki taktik tersendiri yang menjadi khasnya dalam berkepemimpinan, alhasil dari ketiga pendekatan di atas dapat membuahkan dampak yang positif apabila memenuhi kriteria yang tepat dalam meningkatkan profesionalitas guru di yayasannya masing-masing.²⁹

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pendekatan kepemimpinan Ketua Yayasan dari kedua yayasan pendidikan yakni di Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah dalam meningkatkan profesionalitas guru. Sedangkan pertanyaan penelitian pada penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana pendekatan kepemimpinan berdasarkan ciri Ketua Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah?

²⁸ Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, 5 ed. (Jakarta: Indeks, 2005), 52–55.

²⁹ Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, 7 ed. (Jakarta: Indeks, 2015), 61–62.

2. Bagaimana pendekatan kepemimpinan berdasarkan perilaku Ketua Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah?
3. Bagaimana pendekatan kepemimpinan berdasarkan pengaruh kekuasaan Ketua Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah?
4. Bagaimana dampak dari pendekatan kepemimpinan Ketua Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus dan pertanyaan penelitian diatas, dapat diambil beberapa tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui:

1. Pendekatan kepemimpinan berdasarkan ciri Ketua Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah.
2. Pendekatan kepemimpinan berdasarkan perilaku Ketua Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah.
3. Pendekatan kepemimpinan berdasarkan pengaruh kekuasaan Ketua Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah.

4. Dampak dari pendekatan kepemimpinan Ketua Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mempunyai kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Dilihat dari segi teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan literasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Di sisi lain, diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan mengenai profesionalitas guru di lingkup yayasan serta cara yang dilakukan Ketua Yayasan untuk mengatasi masalah tersebut. Dan yang terakhir, diharapkan pula penelitian ini juga dapat melengkapi literasi dan menambah bahan rujukan di perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memperluas wawasan dalam mengetahui pendekatan kepemimpinan Ketua Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru. Dapat juga meningkatkan kualitas peneliti sebagai calon Magister di bidang pendidikan, bahkan bermanfaat

dalam jangka panjang karena nantinya akan menjadi seorang pendidik.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk guru dalam menjadi pendidik yang lebih profesional tanpa harus merasa ada kekurangan dari segi manapun yang dapat mempengaruhi kualitas dari guru sendiri. Namun dapat menjadikan sebuah perbedaan tersebut untuk lebih memperbaiki diri dan belajar lebih giat lagi.

c. Bagi Yayasan

Dapat memberikan informasi yang lebih detail terkait cara meningkatkan profesionalitas guru serta solusi yang dilakukan oleh Ketua Yayasan sekaligus dapat dijadikan contoh untuk yayasan lain dalam menangani hal yang serupa terkait peningkatan profesionalitas yang dialami para pendidiknya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur tambahan dalam pengembangan karya ilmiah baik dari bidang yang sama yakni mengenai kepemimpinan Ketua Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas pengajarnya atau bahkan dari bidang yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman pembaca mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, perlu kiranya penulis memberikan penegasan istilah sebagaimana berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang berarti mempengaruhi, membina, mengarahkan, mengatur, dan menuntun. Pemimpin memiliki tanggungjawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap aktivitas kerja dari yang dipimpin.³⁰ Sedangkan kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok.³¹ Dalam konteks penelitian ini kegiatan kepemimpinan dilakukan oleh Ketua Yayasan dalam mengatur lembaga-lembaga pendidikan di dalam naungannya. Seorang Ketua Yayasan mempunyai wewenang dalam kelangsungan kegiatan yang ada dalam lembaga-lembaganya, seperti mengatur SDM-SDM yang ada di dalamnya, memberikan pengarahan dan teguran dengan tujuan agar lembaganya berkembang lebih baik.

³⁰ Asep Solikin, Muhammad Fatchurahman, dan Supardi Supardi, "Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri," *Anterior Jurnal* 16, no. 2 (2017): 90–103, <https://doi.org/10.33084/anterior.v16i2.41>.

³¹ Solikin, Fatchurahman, dan Supardi, "Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri," 100.

b. Ketua Yayasan

Ketua Yayasan terdiri dari dua kata yakni Ketua dan Yayasan, ketua dalam penelitian ini diartikan sebagai seorang pimpinan dari suatu lembaga.³² Dan yayasan diartikan sebagai paguyuban atau badan yang menjalankan usaha yang bergerak dari segala macam usaha dari segi nonkomersial bahkan yang bersifat komersial yang secara tidak langsung tergantung dari tujuannya, seperti mendirikan suatu sekolah.³³ Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua lokasi penelitian yakni Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah yang keduanya merupakan yayasan pendidikan Islam terunggul di Kota Blitar yang telah berhasil mencetak siswa-siswi berprestasi dengan dibimbing para ustadz dan ustadzahnya yang berkompeten di bidangnya, serta fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Ketua Yayasan bertugas sebagai pimpinan utama dalam seluruh lembaga pendidikan naungannya di atas tugas Kepala Sekolah.

c. Profesionalitas Guru

Profesionalitas merujuk pada sikap dari para anggota dari suatu profesi untuk menjalankan kemampuan profesional yang ada pada dirinya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.³⁴ Guru adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian

³² Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 174.

³³ Chatamarrasjid Ais, *Badan Hukum Yayasan*, 1 ed. (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2002), 81.

³⁴ Komara, *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*, 59.

khusus sebagai seorang pengajar sehingga tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang profesi pendidik. Seorang guru mempunyai tugas utama sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, pelatih, untuk mengevaluasi dan menilai peserta didik dalam sistem pendidikan formal.³⁵

Dalam penelitian ini yang dimaksud dari profesionalitas guru adalah cara guru dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai pengajar dan pendidik yang berkompeten meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.³⁶ Jadi tugas guru bukan hanya mengajar namun harus bijak, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas, dan bisa bersosialisasi dengan baik.³⁷

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual seperti yang dijelaskan di atas maka yang dimaksud dari judul “Kepemimpinan Ketua Yayasan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Multisitus di Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah Blitar)” ialah sebuah penelitian dengan pendekatan studi multisitus yang membahas mengenai bagaimana pendekatan kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin di kedua yayasan yakni Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah Blitar, dalam meningkatkan profesionalitas

³⁵ Priansa, *Kinerja Profesionalisme Guru*, 108.

³⁶ Indonesia, *PP No. 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru*.

³⁷ Indonesia, *PP No. 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru*.

guru pengajarnya yang berada di dua yayasan pendidikan yang berbeda dengan fenomena yang sama, yakni di Yayasan Bakti Perwanida dan Yayasan Masjid Hidayatullah Blitar.